

ANALISIS KERIKULUM 2013 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DAN KURIKULUM MERDEKA

Minhaji¹, Naufal Faidur Rohman², Najmuz Zu'ama³

^{1,2,3}Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Email: wifaldjiharka@gmail.com², najmuzzuama14@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), di mana data diperoleh melalui kajian dokumen, jurnal, buku, serta kebijakan resmi dari Kemendikbudristek dan Kemenag terkait implementasi kurikulum. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 memiliki keunggulan dalam struktur yang sistematis dan penjaminan standar nasional melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD), serta pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual melalui Capaian Pembelajaran (CP) dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memungkinkan penguatan nilai-nilai keislaman secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kedua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kurikulum 2013 dinilai terlalu administratif dan kurang adaptif terhadap kebutuhan zaman, sedangkan Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan guru serta sumber daya yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan integrasi dan pendampingan yang berkelanjutan agar tujuan pendidikan agama Islam yang membentuk karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Metode Kualitatif.

Abstract: This study aims to analyze the comparison between the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum in the subject of Islamic Religious Education and Character Education (PAI BP). This study uses a qualitative method with a library research approach, where data is obtained through a review of documents, journals, books, and official policies from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology and the Ministry of Religious Affairs regarding curriculum implementation. The analysis results show that the 2013 Curriculum has advantages in its systematic structure and guarantee of national standards through Core Competencies and Basic Competencies (KI-KD), as well as a scientific approach in the learning process. Meanwhile, the Independent Curriculum offers a more flexible and contextual approach through Learning Outcomes (CP) and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), which allows for the strengthening of Islamic values applicably in students' daily lives. Both curricula have their own advantages and disadvantages. The 2013 Curriculum is considered too administrative and insufficiently adaptive to current needs, while the Independent Curriculum requires teacher preparedness and uneven distribution of resources. Therefore, ongoing integration and mentoring are necessary to optimally achieve

the goals of Islamic religious education, which shape students' character.

Keywords: 2013 Curriculum, Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Character Building, Qualitative Methods

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik, terutama dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa tantangan moral dan budaya. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi benteng penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Dalam konteks perubahan kebijakan pendidikan nasional, Indonesia telah menerapkan dua kurikulum besar dalam satu dekade terakhir, yaitu Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. K13 menekankan pada pendekatan saintifik dan pembentukan kompetensi dasar siswa melalui struktur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Namun, dalam praktiknya, kurikulum ini dinilai terlalu kaku dan administrasi yang kompleks sehingga menyulitkan implementasi secara merata¹

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis capaian pembelajaran, memperkuat pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, dan melibatkan peserta didik dalam proyek nyata yang berdampak sosial²

Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik Kurikulum 2013 dalam PAI dan Budi Pekerti?
2. Bagaimana pendekatan Kurikulum Merdeka dalam PAI?
3. Apa kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kurikulum?

¹ Dwi Yulianti, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Teoritis dan Praktis", Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 10, No. 2, 2020, hlm. 121.

² E. Rahmawati, *Konsep Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 1, 2022, hlm. 33–34.

Tujuan Pembahasan

- 1) Untuk menganalisis pendekatan kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam PAI
- 2) Untuk menyajikan perbandingan keduanya
- 3) Untuk memberikan rekomendasi pengembangan pembelajaran PAI ke depan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Adapun jenis penelitian dalam pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapat informasi yang terkait dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. (Rijal Fadli, 2021) Pengumpulan Data Dan Analisis Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data terkait penelitian adalah sebagai berikut: 1. Observasi (Pengamatan) Observasi adalah melihat secara langsung situasi terkait, di mana penelitian dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung lingkungan yang menjadi objek kajian. dengan melihat atau meninjau langsung kepada aparat desa. (Fauzan & Baijuri, 2023). Observasi dilakukan dengan memantau jalannya sistem yang dirancang dari pembuatan hingga penyampaian laporan akhir. (Suri & Puspaningrum, 2020) 2. Study pustaka Penelitian perpustakaan mengevaluasi, memahami, dan menyatukan kajian-kajian terdahulu dalam bidang tertentu untuk mengidentifikasi tren terkini, kelemahan, keunggulan, dan hasilnya. (Wahyu & Budianto, 2023.) 3. Wawancara Menurut Esterberg yang diikuti oleh Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kurikulum 2013 (K13) merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan sebelumnya. K13 mengusung pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pada empat Kompetensi Inti (KI), yaitu: (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam

dan Budi Pekerti (PAI dan BP), keempat aspek ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang kuat.

K13 menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam proses pembelajaran, yang mencakup langkah-langkah: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dalam PAI, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menerima materi secara dogmatis, tetapi juga memahami ajaran Islam melalui proses berpikir kritis dan reflektif.³

Materi dalam K13 PAI dan BP dirancang berjenjang dan sistematis. Misalnya, pada tingkat SD, siswa diperkenalkan pada rukun iman dan rukun Islam, serta nilai-nilai akhlak dasar. Sementara di tingkat SMP dan SMA, siswa mulai dikenalkan pada isu-isu kontemporer dalam Islam seperti moderasi beragama, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Namun demikian, implementasi K13 di lapangan tidak lepas dari tantangan. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik secara utuh, terutama karena keterbatasan pelatihan, keterbatasan waktu dalam jam pelajaran, dan persepsi bahwa materi agama cenderung lebih normatif dan dogmatis. Selain itu, beban administratif seperti pengisian format penilaian dan laporan sangat menyita waktu guru.

Meskipun begitu, K13 tetap memiliki keunggulan dari sisi sistematika dan struktur nasionalnya. Ia menjamin keseragaman kompetensi minimal di seluruh Indonesia, serta memungkinkan evaluasi pembelajaran yang terukur secara numerik dan deskriptif.⁴

Kurikulum 2013 (K-13) memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Kurikulum ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius dan berbudi pekerti luhur. Berikut adalah beberapa karakteristik utama Kurikulum 2013 dalam PAI dan Budi Pekerti:⁵

³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013: Revisi Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 88.

⁴ Dwi. Yulianti, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Teoritis dan Praktis", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 10, No. 2, 2020, hlm. 121.

⁵ Direktorat Pendidikan Agama Islam. *Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI, 2014), hlm. 19.

1. Pendekatan Saintifik (Scientific Approach)
Kurikulum 2013 menekankan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, yakni melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dalam konteks PAI BP, ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaannya secara rasional dan kontekstual.
2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
Mata pelajaran PAI BP dalam K-13 merupakan tulang punggung dalam penanaman nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Proses pembelajarannya dirancang untuk menumbuhkan akhlak mulia sebagai implementasi dari ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah).
3. Integrasi antara Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan
PAI BP dalam K-13 tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan tiga domain belajar: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Hal ini terlihat dari sistem penilaian yang mencakup semua aspek tersebut secara menyeluruh.
4. Tematik dan Kontekstual
Materi PAI BP dalam K-13 dikembangkan secara tematik dan disesuaikan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran Berbasis Aktivitas dan Pengalaman
Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif, baik melalui diskusi, simulasi, permainan edukatif, maupun proyek pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia lebih mudah terinternalisasi.

B. Pendekatan Kurikulum Merdeka dalam PAI dan Budi Pekerti

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran pasca-pandemi dan keterbatasan K13. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan minat dan bakat peserta didik, serta fleksibilitas dalam menyusun kegiatan belajar mengajar.

Dalam Kurikulum Merdeka, struktur KI dan KD dihapuskan dan diganti dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang menggambarkan tujuan utama belajar dalam fase tertentu. CP dirancang lebih ringkas, jelas, dan memungkinkan satuan pendidikan serta guru menyusun perangkat ajar sesuai konteks lokal. Dalam konteks PAI dan BP, hal ini membuka ruang lebih luas bagi guru untuk menghubungkan materi keagamaan dengan fenomena sosial yang relevan, seperti etika media sosial, toleransi antarumat beragama, serta nilai-nilai Pancasila.⁶

Fitur penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui proyek ini, siswa diajak untuk mengalami nilai-nilai karakter secara langsung melalui kegiatan lintas mata pelajaran. Misalnya, dalam proyek “Bangunlah Jiwa dan Raganya”, siswa dapat mempelajari nilai-nilai kesederhanaan, kepedulian sosial, dan kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam proyek seperti ini, guru PAI memiliki peran strategis dalam membimbing refleksi spiritual dan makna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih atau menyusun modul ajar, menentukan strategi pembelajaran, hingga memilih metode asesmen. Namun, keleluasaan ini juga membawa tantangan, terutama bagi guru yang belum terbiasa merancang kurikulum secara mandiri. Guru di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) masih banyak yang belum mendapatkan pelatihan intensif terkait implementasi kurikulum baru ini, sehingga menyebabkan ketimpangan pelaksanaan.⁷

Meski begitu, Kurikulum Merdeka dinilai lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan perkembangan peserta didik yang lebih kompleks. PAI tidak lagi sekadar diajarkan sebagai ilmu agama yang normatif, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus diinternalisasi melalui proses kontekstual dan bermakna.

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang menekankan pada kebebasan belajar, diferensiasi pembelajaran, serta penekanan pada penguatan karakter dan kompetensi dasar siswa. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), pendekatan yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan

⁶ E. Rahmawati, “Konsep Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2022, hlm. 33–34.

⁷ Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 14-17.

pergeseran dari pendekatan seragam menuju pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Beberapa pendekatan khas Kurikulum Merdeka dalam PAI BP yang menjadi pembeda sekaligus penyempurna dari Kurikulum 2013 antara lain:⁸

1. Berbasis Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam Kurikulum Merdeka, struktur pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran yang fleksibel, bukan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar seperti dalam K-13. CP ini mencerminkan tingkat kompetensi minimum yang harus dicapai oleh siswa dalam setiap fase, disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif dan sosial-emosional mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk mengembangkan pembelajaran PAI BP yang lebih adaptif terhadap kondisi siswa.

2. Pembelajaran Diferensiatif dan Fleksibel

Kurikulum Merdeka memungkinkan guru merancang pembelajaran PAI BP berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda (diferensiasi), baik dari segi minat, kemampuan, maupun gaya belajar. Ini berbeda dengan K-13 yang cenderung menggunakan pendekatan seragam. Pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan inklusif.

3. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Nilai-Nilai Islam

Kurikulum Merdeka menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Dalam konteks PAI BP, penguatan karakter ini menjadi pusat pembelajaran, bukan hanya pelengkap.

4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Salah satu pembaruan Kurikulum Merdeka adalah integrasi proyek penguatan karakter, yang dalam PAI BP diisi dengan kegiatan-kegiatan aplikatif, seperti aksi sosial, bakti masyarakat, atau proyek religi. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tapi juga melatih keterampilan sosial dan spiritual secara langsung.

⁸ Nur Wahid, "Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka: Telaah Konseptual", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1, 2023, hlm. 78–95.

5. Evaluasi yang Lebih Otentik dan Reflektif

Kurikulum Merdeka mendorong asesmen yang lebih otentik, yakni penilaian yang mengukur pemahaman dan sikap siswa dalam kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan materi. Guru didorong untuk menggunakan asesmen formatif yang bersifat reflektif dan mendorong perbaikan berkelanjutan pada proses belajar siswa.

C. Kelebihan dan Kekurangan Kedua Kurikulum dalam Konteks PAI dan Budi Pekerti

Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI dan BP dapat dilihat pada beberapa aspek penting berikut:

| Aspek | Kurikulum 2013 ⁹ | Kurikulum Merdeka ¹⁰ |
|--------------------|---|---|
| Pendekatan | Saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan) | Proyek, reflektif, kontekstual, berdiferensiasi |
| Struktur | KI-KD (Kompetensi Inti dan Dasar) | CP (Capaian Pembelajaran) |
| Evaluasi | Penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan (kuantitatif dan deskriptif) | Format naratif, formatif, dan reflektif |
| Fleksibilitas Guru | Terbatas pada struktur nasional | Tinggi, guru bisa mengembangkan modul ajar |
| Penanaman Nilai | Melalui kegiatan rutin, pembiasaan | Melalui proyek nyata lintas pelajaran |
| Tantangan | Beban administratif tinggi, implementasi saintifik kurang maksimal | Kesiapan guru dan fasilitas belum merata |

1. Kelebihan Kurikulum 2013:

a. Struktur Nasional yang Jelas dan Seragam

Kurikulum 2013 dirancang dengan struktur kurikulum nasional yang terstandar secara nasional, mencakup mata pelajaran, alokasi waktu, dan capaian pembelajaran di seluruh Indonesia. Kelebihannya: Mencegah kesenjangan pendidikan antar daerah. Memastikan setiap peserta didik, di manapun berada, memiliki kesempatan mendapatkan materi dan proses pembelajaran yang setara.

⁹ A. Majid, *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoretis dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), hlm. 44-46.

¹⁰ Fitriani, Nur Aulia, *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila pada Jenjang Pendidikan Dasar*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 13, No. 2 (2023): hlm. 156.

Memudahkan pemerintah dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan kurikulum secara nasional.

b. Menjamin Standar Minimal Kompetensi Siswa

Kurikulum 2013 menetapkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh semua peserta didik. Hal ini memastikan bahwa ada batasan minimal kemampuan yang harus dikuasai siswa pada setiap jenjang pendidikan. Kelebihannya: Memberikan arah yang jelas bagi guru dalam menyusun RPP dan kegiatan belajar. Menjaga mutu pendidikan nasional agar tidak jatuh di bawah standar tertentu. Memberi acuan bagi pembuatan soal Ujian Sekolah, Ujian Nasional (sebelumnya), atau Asesmen Nasional.

c. Terukur dan Mudah Dievaluasi

Salah satu ciri Kurikulum 2013 adalah adanya penilaian yang lebih sistematis dan menyeluruh, mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kelebihannya: Guru dapat mengukur perkembangan peserta didik secara lebih objektif dan menyeluruh, bukan hanya dari nilai kognitif. Hasil belajar siswa bisa dibandingkan dan dianalisis secara nasional (misalnya dalam Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter). Penilaian formatif (berkelanjutan) dan sumatif (akhir) terintegrasi dalam proses pembelajaran.

2. Kelebihan Kurikulum Merdeka:

a. Fleksibel dan Adaptif terhadap Kondisi Siswa dan Sekolah

Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta kondisi sekolah. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan dunia nyata.

b. Penanaman Nilai Lebih Aplikatif melalui P5

(Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) P5 memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, dan kemandirian secara langsung melalui pengalaman nyata. Dalam konteks PAI dan Budi Pekerti, P5 memperkuat pengamalan nilai agama dalam kehidupan sosial siswa.

c. Memungkinkan Integrasi PAI ke dalam Kehidupan Sehari-hari

Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan holistik, yaitu pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial-emosional. Dalam hal ini, nilai-nilai PAI seperti kejujuran, disiplin, dan akhlak mulia dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dari analisis tersebut, terlihat bahwa masing-masing kurikulum memiliki kekuatan dan kelemahan. Kurikulum Merdeka membawa semangat baru dalam pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan fleksibel, namun implementasinya memerlukan pendampingan intensif. Sedangkan Kurikulum 2013, meskipun lebih struktural, mulai dirasa tidak lagi cukup responsif terhadap tantangan pendidikan masa kini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kurikulum 2013 memiliki keunggulan dalam struktur yang sistematis dan penjaminan standar nasional melalui Kompetensi Inti dan Dasar (KI-KD), serta pendekatan saintifik yang mendorong pembelajaran rasional dan berurutan. Dalam PAI dan Budi Pekerti, K13 berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara formal dan terukur.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Melalui Capaian Pembelajaran (CP) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai-nilai PAI lebih mudah diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa secara kontekstual dan aplikatif.

Meskipun Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan dalam implementasi di beberapa daerah, secara umum kurikulum ini lebih mendukung pembelajaran PAI yang bermakna, reflektif, dan membentuk karakter siswa secara utuh.

Saran

Dengan adanya makalah ini penulis dapat mengetahui lebih mendalam tentang Seputar Analisis Materi PAI, serta penulis berharap dengan adanya karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pelajar, mahasiswa serta semua pihak yang membaca karya ilmiah ini. Melalui makalah ini supaya penulis dapat memahami lebih mendalam lagi sehingga dapat membentuk generasi yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik.

Penulis menyadari dalam pembuatan makalah ini masih banyak terdapat kesalahan dan

jauh dari kesempurnaan. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, untuk dapat menulis karya ilmiah yang lebih baik lagi kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Yulianti, “*Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Teoritis dan Praktis*”, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 10, No. 2, 2020, hlm. 121.
- E. Rahmawati, *Konsep Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 1, 2022, hlm. 33–34.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013: Revisi Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 88.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam. *Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI, 2014), hlm. 19.
- E. Rahmawati, “*Konsep Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 1, 2022, hlm. 33–34.
- Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendik budristek, 2022), hlm. 14-17.
- Nur Wahid, “*Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka: Telaah Konseptual*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1, 2023, hlm. 78–95.
- A. Majid, “*Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoretis dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), hlm. 44-46.
- Fitriani, Nur Aulia, “*Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila pada Jenjang Pendidikan Dasar*”, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 13, No. 2 (2023): hlm. 156.